

Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak (studi kasus perusahaan *property, real estate, dan building construction* di bursa efek Indonesia 2018-2020)

Sri Lestari Yuli P, Irmayani

Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa

E-mail: yaniirma778@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan property real estate dan building construction pada tahun 2018-2020. Jumlah perusahaan property real estate and building construction sebagai penelitian sebanyak 40 perusahaan. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan SPSS dengan regresi linear berganda. Metode pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Kepemilikan saham eksekutif berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Preferensi risiko eksekutif berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Orisinalitas dalam penelitian ini terdapat pada penggunaan Cash Effective Tax rate (CETR) sebagai proksi penghindaran pajak.

Kata kunci: Kepemilikan Saham Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal, Preferensi Risiko Eksekutif, Tax Avoidance.

DOI: [10.20885/ncf.vol4.art31](https://doi.org/10.20885/ncf.vol4.art31)

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan yang paling besar bagi negara. Penerimaan pajak dinilai begitu penting dalam rangka untuk membiayai pengeluaran umum negara dan pembangunan nasional yang terlihat APBN. Pajak yang telah dibayarkan oleh masyarakat dipakai untuk membiayai pembangunan nasional serta pengeluaran lainnya diharapkan untuk dapat menyejahterakan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan sistem perpajakan dan melakukan pemeriksaan secara insentif (Ardian & Pratomo, 2015).

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia dapat dilihat dari rasio pajak (*tax ratio*) suatu negara Indonesia. Rasio pajak menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan suatu pendapatan pajak atau menyerap kembali PDB dari masyarakat dalam bentuk pajak. Semakin tinggi rasio pajak suatu negara, maka akan semakin baik kinerja pemungutan pajak suatu negara tersebut. Rata-rata rasio pajak negara Indonesia dalam enam tahun sekitar sebesar 12,14 persen. Rasio tersebut menunjukkan bahwa pendapatan negara Indonesia yang berasal dari pajak tersebut belum optimal, mengingat Indonesia kini termasuk negara yang memiliki kategori yang pendapatannya menengah ke bawah dan rata-rata rasio pajak pada negara dalam kategori ini adalah 19 persen (Darmawan & Sukartha, 2014).

Menurut kementerian keuangan pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 2018 sebesar 5,15% maka Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2018 seharusnya sebesar Rp 14.28,6 triliun. Artinya dengan penerimaan pajak tahun 2018 hanya sebesar Rp 1.315,9 triliun (kementerian keuangan, 2019), maka rasio penerimaan pajak terhadap PDB (*tax ratio* definisi sempit versi pemerintah saat ini) adalah sebesar 9,2% (rri.co.id,2019). Diketahui bahwa *tax ratio* tahun 2018 sebesar 9,2% ini bukan saja yang terburuk selama 4 tahun pemerintahan, melainkan juga yang terendah dalam 45 tahun terakhir perjalanan sejarah indonesia (sumber: data Bank Dunia).

Fenomena penghindaran pajak yang dimuat dalam artikel (Kompas.com,2020), dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020. Tax Justice in the time of covid-19* disebutkan, dari angka-angka tersebut, sebanyak 4,78 miliar dollar AS setara Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya 78,83 juta dollar AS atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Sebagai gambaran, kementerian keuangan mematok target penerimaan pajak di tahun ini mencapai Rp 1.198,82 triliun. Estimasi penghindaran pajak setara dengan 5,7 persen dari target akhir 2020. Perkiraan nilai penghindaran pajak itu juga setara 5,16 persen dibandingkan realisasi penerimaan pajak 2019 yang senilai Rp 1.322 triliun (Kompas.com).

Penelitian ini fokus pada variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* yaitu kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan kompensasi rugi fiskal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah selain periode pengambilan datanya juga objek penelitiannya. Data penelitian ini adalah 2018-2020 dan objeknya adalah perusahaan *property real estate* dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selain itu proksi penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Penelitian ini fokus pada variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* yaitu kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan kompensasi rugi fiskal. Dari berbagai uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian karena maraknya tindak penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini menguji apakah kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi

Teori Agensi merupakan teori yang menjabarkan keterkaitan antara prinsipal yaitu pemegang saham atau pemilik sebuah perusahaan dengan manajemen atau agennya. Teori ini muncul ketika *prinsipal* mengangkat pihak lain untuk mengelola perusahaannya (Sahabatnesia, 2021). Dengan adanya teori ini maka *prinsipal* tidak boleh ikut campur dalam pekerjaan yang dilakukan oleh agennya, meskipun merekalah yang mengangkat dan mempekerjakan anggota dalam manajemen tersebut. Hal ini karena keduanya sudah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing yang terpisah satu sama lain. Sehingga inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dengan pengendalian (*agent/manajemen*).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi secara langsung berkaitan dengan kinerja keuangan. Teori legitimasi menunjukkan bahwa dengan tidak mengelola reputasi perusahaan akan mengalami penurunan kinerja perusahaan. Clarke, (1998) menguji apakah teori ini digunakan oleh perusahaan-perusahaan, dan hasilnya menunjukkan teori legitimasi mendorong perusahaan untuk melaporkan CSR.

Teori Kepatuhan Pajak

Teori kepatuhan pajak menyatakan bahwa pada dasarnya tidak ada wajib pajak yang secara sukarela bersedia membayar pajak. Individu akan melaksanakan sesuatu jika ia juga mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, eksekutif sebagai pemimpin operasional perusahaan akan bersedia membuat kebijakan penghindaran pajak hanya jika ia juga mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Untuk itu kompensasi tinggi kepada eksekutif adalah salah satu cara terbaik sebagai upaya pelaksanaan efisiensi pajak perusahaan. Hal tersebut karena eksekutif akan merasa diuntungkan dengan menerima kompensasi yang lebih tinggi sehingga ia akan meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi.

Kompensasi Eksekutif

Menurut Armstrong (2015), kompensasi eksekutif adalah insentif yang diberikan lebih kepada perusahaan. Secara individu eksekutif telah terbukti menentukan tingkat pengambilan keputusan terhadap penghindaran pajak (Dyrenge dkk, 2008). Sehingga pemegang saham berusaha memberikan insentif

kepada eksekutif agar memaksimalkan nilai pemegang saham. Kompensasi eksekutif berhubungan erat dengan hubungan keagenan antara agent dan *principal*. Kompensasi eksekutif adalah sebuah penghargaan yang dapat berupa material maupun nonmaterial yang diberikan kepada eksekutif agar termotivasi dalam mencapai tujuan perusahaan (Dewi & Sari, 2015).

Kepemilikan Saham Eksekutif

Kepemilikan saham eksekutif merupakan porsi kepemilikan saham yang ditentukan atas beberapa besarnya modal yang ditanamkan di dalam suatu perusahaan. Suatu kepemilikan dapat memiliki pengaruh yang besar apabila pemegang saham memegang kontrol dan mempengaruhi jalannya perusahaan sehingga memberikan pengaruh terhadap kinerja yang menjalankan suatu perusahaan dan mampu mengendalikan konflik antara pihak manajemen dan pemegang saham.

Preferensi risiko eksekutif

Risiko adalah kemungkinan adanya sesuatu yang tidak menguntungkan akan terjadi di masa yang tidak menguntungkan akan terjadi di masa yang akan datang. Risiko merupakan kenyataan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Risiko memiliki pengaruh yang kuat dalam tujuan suatu perusahaan adanya, dengan adanya preferensi risiko di dalam menjalankan strategi kebijakan di suatu perusahaan, eksekutif akan cenderung untuk lebih memperhatikan dampak yang terjadi maupun yang akan terjadi terhadap keputusan yang dibuatnya.

Kompensasi Rugi Fiskal

Kerugian fiskal adalah hasil penghitungan dari laba rugi komersial yang sudah dikurangkan dengan koreksi fiskal negatif dan ditambahkan koreksi fiskal positif, dimana untuk penentuan koreksi – koreksi tersebut sudah diatur oleh undang – undang pajak. Kerugian ini dapat dikompensasikan dan diatur dalam peraturan pajak (pasal 6 ayat 2) UU PPh. Kompensasi kerugian secara fiskal dalam perhitungan pajak penghasilan sesuai dengan Pasal 6 ayat 2 Undang–Undang Pajak Penghasilan. Yang dimaksud dengan kerugian fiskal adalah kerugian fiskal berdasarkan ketentuan pajak yang diterbitkan oleh Direktur Jenderal Pajak serta Kerugian fiskal berdasarkan SPT Tahunan PPh Wajib Pajak (*self-assessment*) dalam hal tidak ada atau belum diterbitkan ketentuan pajak oleh Direktur Jenderal Pajak.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Keputusan pada pembuatan kebijakan tentu diharapkan memperoleh hasil yang dapat diandalkan dalam menjalankan strategi perusahaan dan mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Berdasarkan hal ini, eksekutif sebagai pemimpin operasional perusahaan akan bersedia membuat kebijakan penghindaran pajak hanya jika ia juga mendapatkan keuntungan atas kebijakan yang ia lakukan. Untuk itu kompensasi tinggi kepada eksekutif adalah salah satu cara terbaik sebagai upaya pelaksanaan efisiensi pajak perusahaan. Hal tersebut karena eksekutif akan merasa diuntungkan dengan menerima kompensasi yang lebih tinggi sehingga ia akan meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi, kinerja tersebut salah satunya melalui upaya efisiensi pembayaran pajak (Hanafi & Harto, 2014).

Teori kepatuhan pajak menyatakan bahwa tidak ada wajib pajak yang secara sukarela bersedia membayar pajak Hanafi & Harto, (2014). Seseorang cenderung akan mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan imbalan atau keuntungan dari apa yang telah dikorbankan. Eksekutif sebagai pemimpin operasional perusahaan akan bersedia membuat kebijakan penghindaran pajak hanya jika ia juga mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi eksekutif adalah pemberian kompensasi kepada pihak manajerial dalam rangka meningkatkan pengefisienan penerimaan pembayaran pajak perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2017); Azizatul (2019); Mayangsari (2015); anugeraheni (2019); Andalia (2018) memberi kesimpulan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

H1: Kompensasi Eksekutif Berpengaruh Negatif Terhadap Penghindaran pajak

Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Hanafi & Harto (2014) menyebutkan bahwa teori kepatuhan menjelaskan bagaimana kepemilikan saham perusahaan oleh eksekutif mampu mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan. Teori ini mengasumsikan bahwa eksekutif sebagai seorang individu akan melaksanakan sesuatu jika ia mendapatkan keuntungan dari hal tersebut. Dengan adanya kepemilikan saham, seorang eksekutif juga menjadi bagian dari pemilik perusahaan. Sehingga baik secara langsung atau tidak langsung, aliran *cash flow* perusahaan yang baik menjadi harapan eksekutif agar ia mendapat keuntungan yang lebih tinggi.

Hubungan teori agensi, pemilik saham sebagai *principal* menginginkan agar manajer sebagai *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. *Principal* menginginkan *Agent* untuk meningkatkan kinerja kerja dan melakukan efisiensi biaya, termasuk biaya pembayaran pajak. Dengan demikian, *principal* memberikan kompensasi dalam bentuk kepemilikan saham eksekutif agar *agent* dapat lebih meningkatkan kinerjanya dalam peningkatan laba dan pembayaran pajak yang lebih rendah (Putri & Indriani, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Richa & Indriani (2020); Hanafi & Harto (2014) memberi kesimpulan bahwa kepemilikan saham eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

H2: Kepemilikan Saham Eksekutif Berpengaruh Positif Terhadap Penghindaran Pajak

Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Risiko memiliki pengaruh yang kuat dalam tujuan suatu perusahaan, dengan adanya preferensi risiko di dalam menjalankan strategi kebijakan di suatu perusahaan, eksekutif akan cenderung untuk lebih memperhatikan dampak yang akan terjadi terhadap keputusan yang dibuatnya.

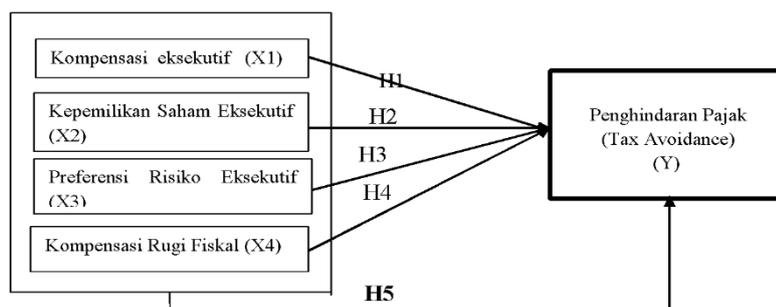
Dalam *Agency Theory*, pimpinan perusahaan cenderung mengambil keputusan pengelolaan dana untuk memaksimalkan keuntungan meskipun ada resiko di dalamnya. Dalam hal ini apabila *agent* diberikan otoritas lebih untuk mengelola dana perusahaan, maka pemimpin perusahaan akan berusaha untuk mengelola dana perusahaan akan berusaha untuk mengelola dana demi memaksimalkan keuntungan. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu usaha yang mungkin dilakukan adalah dengan melakukan penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, (2016); Hanafi & Harto (2014); Richa & Indriani (2020); Anugeraheni (2019) memberi kesimpulan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: Preferensi Risiko Eksekutif Berpengaruh Positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak

Kurniasih & Sari (2013) Memaparkan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena kerugian tersebut dapat mengurangi beban pajak pada tahun berikutnya. Akibatnya, selama lima tahun tersebut perusahaan akan terhindar dari beban pajak karena laba kena pajak akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan, sehingga pajak yang harus dibayarkan dapat diminimalkan karena angka laba terutang menjadi kecil dan perusahaan tidak perlu lagi melakukan tindakan penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Andalia (2018); Haryaningsih (2019) memberi kesimpulan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap kompensasi rugi fiskal.

H4: Kompensasi rugi fiskal Berpengaruh positif Terhadap Penghindaran Pajak.



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property*, *real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Metode pengambilan sampel penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan teknik *purposive sampling*, dimana anggota sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti buku-buku, jurnal, dan dokumentasi. Tujuan penggunaan metode *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria-kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut: (a) Perusahaan *property*, *real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) Periode tahun 2018-2020. (b) Perusahaan *property*, *real estate*, dan *building construction* yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah untuk periode yang berakhir 31 desember dan telah diaudit oleh auditor independen pada periode pengamatan 2018-2020. (c) Perusahaan *property*, *real estate*, dan *building construction* yang mengalami kerugian. (d) Laporan keuangan memiliki data yang dibutuhkan sesuai dengan variabel penelitian ini.

Variabel Dependen (*Tax Avoidance*)

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak (*tax Avoidance*). Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan CETR. CETR dipakai guna menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena CETR tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi misalnya penyisihan nilai maupun perlindungan pajak. CETR juga memberikan gambaran seluruh aktivitas *tax avoidance* yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas perpajakan. Adapun rumus untuk menghitung CASH ETR adalah sebagai berikut:

$$CASH ETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin besar CASH ETR mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini ada empat, yaitu Kompensasi eksekutif (X1), Kepemilikan saham eksekutif (X2), Preferensi Risiko Eksekutif (X3), Kompensasi Rugi Fiskal (X4). Berikut variabel-variabel tersebut.

Kompensasi Eksekutif (X1)

Dalam penelitian ini, kompensasi eksekutif diukur dengan menggunakan total kompensasi kas yang diterima oleh eksekutif selama setahun (Hanafi & Harto, 2014 dalam Azizatul 2019). Kompensasi eksekutif diprosikan dengan logaritma natural dari nilai total kompensasi yang diterima oleh dewan direksi selama satu tahun yang dapat dilihat di *annual report* perusahaan pada catatan atas laporan keuangan mengenai pengungkapan gaji.

$$KE = \text{In Total Kompensasi Selama Setahun}$$

Kepemilikan saham eksekutif (X2)

Kepemilikan saham eksekutif merupakan bagian dari pemilik saham dari suatu perusahaan dimana secara langsung atau tidak langsung aliran *cash flow* perusahaan yang baik menjadi harapan eksekutif agar ia mendapat keuntungan (Mayangsari, 2015). Adapun rumus untuk menghitung kepemilikan saham eksekutif yang dalam penelitian ini adalah direksi.

$$KSE = \frac{\text{Jumlah saham eksekutif}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Preferensi Risiko Eksekutif (X3)

Risiko perusahaan mencerminkan penyimpangan atau deviasi standar dari *earning* baik penyimpangan yang bersifat kurang dari yang direncanakan atau mungkin lebih dari yang direncanakan. Semakin besar deviasi *earning* perusahaan mengindikasikan semakin besar pula risiko yang ada. Risiko perusahaan yang besar menunjukkan eksekutif memiliki preferensi *risk taking* dan begitu pula sebaliknya.

$$RISK = \sqrt{\sum_{T-1}^T (E - \frac{1}{T} \sum_{T-1}^T E)^2 / (T - 1)}$$

Dimana E adalah EBITDA (*earning before income tax depreciation and amortization*) / total asset yang dimiliki perusahaan. T merupakan total sampel.

Kompensasi Rugi Fiskal (X4)

Kompensasi kerugian fiskal suatu tahun pajak dapat dikompensasikan dengan penghasilan mulai tahun pajak berikutnya berturut-turut sampai dengan tiga tahun. Kompensasi rugi fiskal dapat diukur menggunakan variabel *dummy*, dengan nilai 1 jika tidak terdapat kompensasi rugi fiskal tahun ke t-1 pada awal tahun t dan 0 jika tidak terdapat kompensasi rugi fiskal tahun ke t-1 pada awal tahun t.

HASIL DAN DISKUSI

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum dan jumlah sampel dari variabel *tax avoidance*, kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif, kompensasi rugi fiskal tahun 2018-2020 yang disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Y	111	13.82	16.08	15.0742	.74121
X1	111	1.27	15.63	10.1072	4.76845
X2	111	3.04	15.98	12.5227	3.94663
X3	111	15.71	18.01	15.7493	.30826
X4	111	.00	1.00	.1802	.38608
Valid N (listwise)	111				

Sumber: output SPSS 20 (2021)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa selama periode observasi variabel dependen yaitu *cash effective tax rate* (CETR) yang diprosikan dengan *tax avoidance* (Y) CETR memiliki nilai minimum sebesar 13,82 berasal dari perusahaan Paramita Bangun Sarana Tbk pada tahun 2018. Nilai maksimum variabel dependen sebesar 16.08 dimiliki oleh perusahaan City Retail Development Tbk. pada tahun 2019. *Tax avoidance* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 15.0742 artinya rata-rata *tax avoidance* Perusahaan *property, real estate, dan building construction* yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan sebesar 15,0742%. Deviasi standar dari *tax avoidance* memiliki simpangan yang tinggi selama periode pengamatan.

Variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai minimum sebesar 1,27 berasal dari perusahaan Kota Satu Properti Tbk. pada tahun 2020. Nilai maksimum yang terdapat pada variabel kompensasi eksekutif adalah sebesar 15,63 yang dimiliki oleh Sentul City Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata (*mean*) variabel

kompensasi eksekutif sebesar 10,1072 artinya rata-rata variabel kompensasi eksekutif Perusahaan *property, real estate, dan building construction* yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan sebesar 10,1072%. Deviasi standar variabel kompensasi eksekutif sebesar 4,76845. Deviasi standar lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa simpangan variabel kompensasi eksekutif selama periode pengamatan lebih rendah.

Variabel kepemilikan saham eksekutif dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *size*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 3,04 berasal dari Perusahaan Bukit Darmo Property Tbk pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 15,98 berasal dari perusahaan Kawasan Industri Jababeka Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata (*mean*) variabel kepemilikan saham eksekutif sebesar 12,5227, dan deviasi standar 3,94663.

Variabel preferensi risiko eksekutif dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *RISK*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 15,71 berasal dari perusahaan Surya Semesta Internusa Tbk tahun 2018. Nilai maksimum sebesar 18,01 berasal dari Perusahaan Metropolitan Land Tbk tahun 2020. Nilai rata-rata (*mean*) variabel preferensi risiko eksekutif sebesar 15,7493, dan deviasi standar 0,30826.

Variabel kompensasi rugi fiskal dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *DAR*. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,00 berasal dari perusahaan Intiland Development Tbk tahun 2018. Nilai maksimum sebesar 1,00 berasal dari perusahaan Fortune Mate Indonesia Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) variabel kompensasi rugi fiskal sebesar 0,1802 dan standar deviasinya sebesar 0,38608.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas, dilakukan untuk menguji apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*. Hasil *Asymp.Sig.(2-tailed)* menunjukkan angka sebesar 0,110. Hal ini berarti angka tersebut secara signifikan berada di atas 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual tersebut terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Ghazali (2016) untuk mengetahui Multikolinearitas dilihat dari nilai *Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)*, apabila nilai *Tolerance* > 0,10 maka dapat dikatakan bahwa multikolinearitas, namun jika nilai *VIF* < 10 berarti tidak terjadi multikolinearitas. menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model prediksi. Hal ini dapat ditunjukkan pada semua variabel independen bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *centered VIF* kurang dari 10.

Uji heteroskedastisitas, dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Hasil uji park menunjukkan bahwa variabel kompensasi eksekutif, kepemilikan eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan kompensasi rugi fiskal mempunyai nilai signifikan atau lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bisa bersifat positif maupun negatif. Jika signifikan $\leq 5\%$ maka tidak terjadi auto korelasi. Uji autokorelasi ini menggunakan uji Durbin Watson. Dengan melakukan uji regresi linear berganda dengan 3 variabel independen dan 1 variabel dependen dengan jumlah sampel 120, didapatkan hasil DW hitung sebesar 1,939 maka nilai $T=120, K=4$. Selanjutnya pada nilai DL dan dU pada $T=120$, dan $K=4$, yaitu $DL= 1,14285$ dan $dU=1,53223$ Nilai $d=1,939$, maka dapat dihitung terlebih dahulu nilai $(4-d) = 2,763$ jika $(4-d) > Du$ maka tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Uji Hipotesis

Metode pengambilan suatu keputusan yang didasarkan dari analisis data ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS versi 20.0. Teknik analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Uji analisis regresi

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk membuktikan pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan kompensasi rugi fiskal terhadap tax avoidance.

Tabel 2
Uji Analisis Regresi Linear
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	16.721	3.568		4.686	.000
1	X1	.030	.017	.196	1.766	.080
	X2	-.005	.021	-.027	-.242	.809
	X3	-.125	.227	-.052	-.549	.584
	X4	.403	.182	.210	2.218	.029

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + e$$

$$Y = 16.721 - 0,020 X_1 + -0,005 X_2 + -0,125 X_3 + 0,403 X_4 + e$$

Uji Simultan (uji F)

Untuk F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat.

Tabel 3
Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.345	4	1.086	2.053	.092 ^b
	Residual	56.089	106	.529		
	Total	60.434	110			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

Sumber: Data sekunder diolah 2021

Berdasarkan hasil tabel 4.9 menunjukkan bahwa F hitung 2.053 dengan tingkat signifikan sebesar 0.092. Nilai F hitung \geq F tabel (2.05), hal ini berarti kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan kompensasi rugi fiskal secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Uji Regresi Parsial (t-test)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji statistik t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, jika t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak H_a diterima demikian juga sebaliknya.

Tabel 4
Hasil Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	16.721	3.568		4.686	.000
1	X1	.030	.017	.196	1.766	.080
	X2	-.005	.021	-.027	-.242	.809
	X3	-.125	.227	-.052	-.549	.584
	X4	.403	.182	.210	2.218	.029

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel kompensasi eksekutif memiliki signifikansi $0,080 < 0,05$ dan koefisiennya $0,030$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap CETR maka, sesuai dengan proksi yang digunakan kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang berarti hipotesis pertama (H2) ditolak.

Kepemilikan saham eksekutif memiliki signifikansi $0,809$ dan koefisiennya adalah $-0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan saham eksekutif tidak berpengaruh terhadap CETR atau *tax avoidance*. Hipotesis menyatakan bahwa Kepemilikan saham eksekutif berpengaruh negatif terhadap CETR atau berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* tidak terdukung. Yang berarti bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak.

Variabel Preferensi risiko eksekutif memiliki signifikansi $0,584 > 0,05$ dan koefisiennya adalah $-0,125$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh terhadap CETR atau *tax avoidance*. Hipotesis yang menyatakan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh negatif terhadap CETR atau berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* tidak terdukung. Yang berarti bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Variabel kompensasi rugi fiskal memiliki signifikansi $0,029 < 0,05$ dan koefisiennya adalah $0,403$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompensasi rugi fiskal berpengaruh negatif terhadap CETR atau *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap CETR atau berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* terdukung. Yang berarti bahwa hipotesis keempat (H4) diterima.

Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5
Koefisien determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.268 ^a	.072	.037	.72742

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Pada tabel diatas memperhatikan Adjust R Square adalah sebesar $0,072$. Jadi dapat dikatakan bahwa sebesar $0,72\%$ nilai perusahaan property, real estate, dan building construction yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 disebabkan oleh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif, kompensasi rugi fiskal dan *tax avoidance*. Sedangkan sisanya $99,77\%$ disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

HASIL DAN DISKUSI

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini yaitu kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Nilai signifikansi untuk variabel kompensasi eksekutif sebesar $0,080$ atau $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak sehingga hipotesis pertama ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2) yang telah dilakukan, pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis ini tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan saham eksekutif memiliki signifikansi $0,809 > 0,05$ dengan koefisien $0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.

Hasil hipotesis ketiga (H3) membuktikan bahwa preferensi risiko eksekutif berdasarkan pengujian dapat diketahui bahwa preferensi risiko eksekutif menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,584$ lebih besar dari nilai $0,05$ ($0,584 > 0,05$) dengan demikian hasil analisis dengan tingkat signifikansi sebesar 5%

menunjukkan bahwa variabel preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis ketiga ditolak.

pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa hipotesis ini terdukung. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kompensasi rugi fiskal memiliki signifikansi $0,029 < 0,05$ dan koefisiennya adalah 0,403. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis keempat diterima.

Hipotesis ke lima (H5) adalah untuk mengetahui pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian pada tabel diatas menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif dan preferensi risiko eksekutif berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Secara simultan variabel kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu (1) Penelitian ini berfokus pada 4 (empat) variabel independen yaitu kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak, belum memasukan faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*, seperti *leverage*, komite audit, ukuran perusahaan dan lainnya. (2) Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk sektor industri lainnya karena hanya menggunakan sampel perusahaan *real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (3) Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 tahun saja sehingga data yang digunakan kurang memperlihatkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dan saran untuk penelitian selanjutnya (1) untuk menambah variabel independen yang belum terdapat dalam penelitian ini seperti *leverage*, komite audit, ukuran perusahaan, karakteristik eksekutif dan lainnya. (2) dapat menggunakan sektor industri lainnya seperti perusahaan manufaktur, subsektor makanan dan minuman. Serta (3) dapat menambah jumlah sampel perusahaan dalam penelitian dan menambah periode yang akan diteliti.

DAFTAR REFERENSI

- Andalia, A. (2018). *Pengaruh kompensasi eksekutif, sales growth, financial distress, dan kompensasi rugi fiskal terhadap tax avoidance dengan komisaris independen sebagai pemoderasi (studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI)*. Skripsi. Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Anugeraheni, A. (2019). *analisis pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan return on asset (ROA) terhadap penghindaran pajak (pada perusahaan manufaktur sektor property, real estate, dan building construction yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2016)*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung.
- Ardian, R. D., & Pratomo, D. (2013). Pengaruh sistem perpajakan dan pemeriksaan pajak terhadap penggelapan pajak (tax evasion) oleh wajib pajak badan (studi pada KPP pratama wilayah kota Bandung) *E-Proceeding of Management*, 2(3), 1–10.
- Azizatul (2019), *Kompensasi eksekutif, kepemilikan institusional dan derivatif keuangan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) (seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI 2016-2017)*. Skripsi. Surakarta. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh penerapan corporate governance, leverage, return on assets, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 143-161.

- Dewi, G. A. P., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh insentif eksekutif, corporate risk dan corporate governance pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 50-67.
- Dyreg, Scott, Michelle Hanlon dan Edward Maydew. (2008). Long run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 83(1). 61 – 82
- Hanafi, U., & Harto, P. (2014). Analisis pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif dan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1162-1172.
- Haryani, E., Zirman, Z., & Mayangsari, C. (2015). Pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan leverage terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2), 1-15.
- Haryaningsih, N. S. (2019). *Pengaruh konservatisme akuntansi, sales growth, leverage, dan kompensasi rugi fiskal terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018)*. Skripsi. Riau. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kurniasih, T., Sari, R., & Maria, M. (2013). Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58-66.
- Mayangsari, V. R. (2015). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia*. Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Munawaroh, M., & Sari, S. P. (2019). Pengaruh komite audit, proporsi kepemilikan institusional, profitabilitas, dan kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak. *SAMBIS*, 352-367.
- Putri, R. O. W., & Indriani, E. (2020). Pengaruh kepemilikan saham eksekutif, kompensasi eksekutif dan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak. *ADVANCE*, 7(1), 64-75.
- Sahabatnesia (2021). Teori Agensi. Diakses melalui <https://sahabatnesia.com/teori-agensi>.
- Saputro, D. A. (2017). *Pengaruh kompensasi eksekutif dan karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (studi pada perusahaan property, real estate, dan building construction yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2015)*. Skripsi. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saputro, D. Aji. (2017). *Pengaruh kompensasi eksekutif dan karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak*. Skripsi. Jakarta. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setyowati, (2016). *Pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif dan karakteristik terhadap penghindaran pajak perusahaan*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wardani, D. K., & Khoiriyah, D. (2018). Pengaruh strategi bisnis dan karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Akuntansi Dewantara*, 2(1), 25-36.

APPENDIKS

Output Data SPSS Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	111	13.82	16.08	15.0742	.74121
X1	111	1.27	15.63	10.1072	4.76845
X2	111	3.04	15.98	12.5227	3.94663
X3	111	15.71	18.01	15.7493	.30826
X4	111	.00	1.00	.1802	.38608
Valid N (listwise)	111				

Output Data SPSS Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2709652.53655242
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.114
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		1.204
Asymp. Sig. (2-tailed)		.110

Output Data SPSS Hasil Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.541	1.850
.608	1.643
.853	1.172

a. Dependent Variable: Y

Output Data SPSS Hasil Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.994	.963		2.071	.041
X1	.000	.005	-.008	-.074	.941
X2	-.001	.006	-.022	-.196	.845
X3	-.109	.061	-.172	-1.781	.078
X4	-.002	.049	-.004	-.043	.965

a. Dependent Variable: ABS_RES

Output Data SPSS Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.268 ^a	.072	.037	.72742	1.939

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Output Data SPSS Hasil Uji f

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.345	4	1.086	2.053	.092 ^b
	Residual	56.089	106	.529		
	Total	60.434	110			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

Output Data SPSS Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.721	3.568		4.686	.000
X1	.030	.017	.196	1.766	.080
X2	-.005	.021	-.027	-.242	.809
X3	-.125	.227	-.052	-.549	.584
X4	.403	.182	.210	2.218	.029

a. Dependent Variable: Y

Output Data SPSS Hasil Uji regresi berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.721	3.568		4.686	.000
X1	.030	.017	.196	1.766	.080
X2	-.005	.021	-.027	-.242	.809
X3	-.125	.227	-.052	-.549	.584
X4	.403	.182	.210	2.218	.029

a. Dependent Variable: Y

Output Data SPSS Hasil Uji koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.268 ^a	.072	.037	.72742

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y